



Terapi Bermain Origami Untuk Menurunkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di Ruang Thalassemia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru

Whenny Cartika Sari¹, Putri Eka Sudiarti², Shofiyani³

^{1,2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Februari, 01, 2024
Revised: Februari, 03, 2024
Available online: Februari, 03, 2024

KEYWORDS

Terapi Origami, Kecemasan, Hospitalisasi, Thalassemia

CORRESPONDENCE

E-mail: wenicartika@gmail.com
putriekasudiarti@gmail.com

No. Tlp : 082288673557

A B S T R A C T

Anxiety causes an increase in cortisol, which inhibits the formation of antibodies. Playing origami provides many benefits for children, apart from reducing anxiety, playing origami helps develop imagination, fine motor skills and intellect. Playing origami will give you a happy feeling, where children can make their own toys. Feelings of pleasure will stimulate the release of endorphin hormones. An increase in endorphin hormones in the body will affect mood because endorphin hormones cause the immune system to increase, which can reduce anxiety in children. The aim of this research is to describe the results of nursing care and analyze origami playing therapy interventions to reduce anxiety in patients with thalassemia in the Thalassemia room at Arifin Achmad Hospital Pekanbaru. The diagnosis raised in this study was anxiety. This research was conducted on March 14-15 2023. The conclusion was that there was a difference in anxiety levels on the first day to the second day, on the first day the anxiety score was obtained with a FIS score of 5 (very anxious), after being given therapy playing for two days, the patient's anxiety score decreased until it reached a FIS score of 2 (not anxious). It is hoped that patients will routinely carry out origami playing therapy if anxiety increases so that anxiety is reduced.

A B S T R A K

Kecemasan menyebabkan peningkatan kortisol, yang mana kortisol tersebut menghambat pembentukan antibodi. Bermain origami memberikan banyak manfaat bagi anak, selain mengurangi kecemasan, bermain origami membantu mengembangkan imajinasi, motorik halus dan intelektual. bermain origami akan memberikan perasaan senang, dimana anak dapat membuat mainannya sendiri. Perasaan senang akan merangsang pengeluaran hormon endorfin. Peningkatan hormon endorfin dalam tubuh akan mempengaruhi suasana hati karena hormon endorfin menyebabkan sistem imun meningkat, sehingga dapat menurunkan kecemasan pada anak. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memaparkan hasil asuhan keperawatan dan menganalisis intervensi terapi bermain origami untuk mengurangi kecemasan pada pasien dengan thalassemia di ruangan Thalassemia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Diagnosa yang diangkat pada penelitian ini yaitu ansietas, Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14-15 Maret 2023. Kesimpulan terjadi perbedaan tingkat kecemasan pada hari pertama hingga hari kedua, pada hari pertama didapatkan skor kecemasan dengan skor FIS 5 (sangat cemas), setelah diberikan terapi bermain selama dua hari skor kecemasan pada pasien berkurang hingga mencapai skor FIS 2 (tidak cemas). Diharapkan pasien rutin melakukan terapi bermain origami apabila kecemasan meningkat agar kecemasan berkurang.

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit kronik pada anak yang banyak terjadi di Indonesia adalah penyakit thalasemia. Thalasemia adalah penyakit keturunan akibat kekurangan salah satu zat pembentuk hemoglobin, sehingga produksinya berkurang. Hemoglobin adalah zat dalam sel darah merah yang mengangkut oksigen dari paru-paru keseluruhan tubuh. Kelainan hemoglobin pada penderita thalasemia akan menyebabkan eritrosit mudah mengalami destruksi sehingga usia sel darah merah menjadi lebih pendek dari normal yaitu berusia 120 hari (Irawati, 2021).

Menurut *word health organization* (WHO). Menyatakan bahwa penduduk dunia mempunyai gen thalasemia kurang lebih 7% dan kejadian tertinggi mencapai 40% terdapat dinegara-negara Asia (who, 2020). Setiap tahun sekitar 300.000-500.000 bayi baru lahir disertai dengan kelainan hemoglobin berat, dan 50.000 hingga 100.000 anak meninggal akibat thalassemia, 80% dari jumlah tersebut berasal dari negara berkembang. Indonesia termasuk salah satu negara dalam sabuk thalassemia dunia, yaitu negara dengan frekuensi gen (angka pembawa sifat) thalassemia yang tinggi. Hal ini terbukti dari penelitian epidemiologi di Indonesia yang mendapatkan bahwa frekuensi gen thalassemia beta berkisar 3-10% (kemenkes, 2018).

Berdasarkan data yayasan thalasemia Indonesi (YTI) pada tahun 2018, bahwa penyandang thalasemia semakin meningkat dimana ada kenaikan 9,54% dibanding 2017 yaitu sebanyak 9.028 orang. Jumlah tersebut terbagi dari 23 provinsi yang ada di indonesia, provinsi terbanyak berada di Bandung 40.03% selanjutnya ada beberapa provinsi yang berada dalam 5 besar penderita thalasemia adalah di Jawa Tengah sebesar 15.04% Jakarta 8,9%, Jawa Timur 6,5%

dan Aceh 3,19%. Sedangkan di provinsi Riau. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Ahmad pekanbaru, diketahui pasien anak Thalasemia pada tahun 2022 sampai februari 2023 berjumlah 254 orang. Berdasarkan laporan tersebut didapatkan bahwa terjadi peningkatan setiap tahun nya pasien thalasemia. Anak dengan usia dibawah 5 tahun yang memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan sangat rentan terserang penyakit yang disebabkan oleh masih rendahnya daya tahan tubuhnya (SUDIARTI, 2020).

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, dan akan memunculkan berbagai respon salah satunya adalah cemas. Kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi disebabkan karena perpisahan, kehilangan, ketakutan tentang tubuh yang disakiti dan nyeri. Dampak dari kecemasan akibat hospitalisasi pada anak dapat mengganggu tumbuh kembang anak, proses penyembuhan, dan trauma pada anak setelah keluar dari rumah sakit, untuk mengurangi dampak kecemasan akibat hospitalisasi yang dialami anak, bisa diatasi menggunakan terapi farmakologi yaitu melalui obat-obatan seperti antiansietas, antidepresi, akan tetapi obat-obatan bisa menyebabkan ketergantungan terhadap anak, maka dari itu untuk mengatasi kecemasan bisa menggunakan terapi non farmakologi yaitu teknik relaksasi napas dalam, dan distraksi, salah satu teknik distraksi yang bisa mengurangi kecemasan yaitu terapi bermain (Ummah, 2018).

Kecemasan dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan subjektif terhadap sesuatu yang ditandai oleh kekhawatiran, ketakutan, ketegangan, dan meningkatkan kegairahan secara fisiologik. Terdapat empat aspek dalam kecemasan, yaitu aspek kognitif, afektif, motorik dan somatic (Safitri et al., 2022).

Terapi bermain merupakan suatu kegiatan bermain yang dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sehingga anak dapat mengenal lingkungan, belajar mengenai perawatan dan prosedur yang dilakukan serta staf rumah sakit yang ada (Al-Ihsan, et al., 2018). Banyak macam terapi bermain yang dapat mengembangkan kemampuan anak, seperti mewarnai, menggambar, *puzzle*, dan origami (SITORUS, 2020).

Tujuan terapi bermain di rumah sakit bagi anak yaitu untuk mengekspresikan perasaannya, mengurangi perasaan takut, cemas, sedih, tegang, dan nyeri, serta tidak kooperatif terhadap tindakan perawatan yang diberikan. Banyak terapi bermain yang dapat diberikan untuk mengurangi kecemasan hospitalisasi diantaranya adalah bermain origami (Da silva et al., 2020)

Bermain origami merupakan permainan yang dapat diterapkan pada anak usia prasekolah yaitu suatu kegiatan melipat kertas sehingga membentuk sesuatu, misalnya bentuk hewan, atau alat transportasi, origami bermanfaat untuk melatih motorik halus, menumbuhkan motivasi, kreativitas, keterampilan, dan ketekunan, bermain origami mengajarkan pada anak membuat mainannya sendiri, sehingga menciptakan kepuasan dibanding dengan mainan yang sudah jadi atau dibeli di toko mainan, Perasaan senang dan bangga dapat membuat anak-anak beradaptasi akibat kecemasan yang dirasakan serta kooperatif terhadap tindakan perawatan yang diberikan (Al-Ihsan, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian (Da silva, 2020) menyatakan bahwa terapi bermain origami dapat menurunkan kecemasan anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi. Dengan demikian

penelitian ini memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya Terapi bermain origami mampu menurunkan kecemasan anak ketika dirawat di rumah sakit karena kegiatan bermain dapat mengurangi stres dan membebaskan anak dari tekanan. Hal tersebut disebabkan anak-anak diberi kebebasan mengespresikan ketakutan, kekuatiran, dan kecemasan mereka.

Berdasarkan survei di Ruang Thalasemia RSUD Arifin Achmad terhadap responden An. F didapatkan hasil pengamatan terhadap efek hospitalisasi pada anak mengalami kecemasan, ditandai dengan anak tampak takut, dan saat dilakukan tindakan pemasangan infus untuk transfusi darah selalu menggenggam tangan ibunya, dan An. F menangis jika ditinggal orang tuanya sehingga An. F tidak kooperatif terhadap tindakan keperawatan. Berdasarkan permasalahan ataupun fenomena diatas dan beberapa hasil penelitian terkait maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “asuhan keperawatan pada An. F dengan pemberian terapi bermain origami untuk mengurangi kecemasam akibat hospitalisasi di ruangan Thalassemia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru”.

ILUSTRASI KASUS

1. Pengkajian.

Pengkajian ini dilakukan pada tanggal 14 Maret 2023 di Ruang Thalasemia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru didapatkan hasil bahwa An. F umur 5 tahun berjenis kelamin laki-laki, tinggal di Rokan Hilir, agama islam, suku melayu dan berkewarga negaraan Indonesia, berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan kepada pasien didapatkan data pasien mengeluh badannya lemah dan pucat,

ekspresi wajah pasien terlihat takut, gelisah dan khawatir, Ibu pasien mengatakan anaknya selalu memeluk ibunya dan takut setiap kali akan dilakukan tindakan oleh perawat, dan menangis jika ibunya meninggalkannya dan pasien tampak menggenggam tangan ibunya dengan erat, skala FIS (*Facial Image Scale*) didapatkan skor 5 (Sangat Cemas). Pasien sudah terdiagnosa thalasemia pada usia 1 tahun, datang ke ruangan thalasemia karena pasien akan mendapatkan tindakan tranfusi darah. Keluarga pasien tidak ada yang melakukan skrining thalassemia sehingga tidak diketahui anggota keluarga lainnya memiliki thalassemia seperti pasien An.F.

Hasil pemeriksaan fisik yaitu, keadaan umum pasien sedang, kesadaran composmentis, GCS 15, berat badan 20,20 kg tinggi badan 112 cm, hasil pengukuran tanda-tanda vital: tekanan darah 110/70 mmHg, suhu 36,2°C, nadi 85x/menit, pernafasan 20x/menit.

2. Nursing Care Plan atau Asuhan Keperawatan

Berdasarkan analisa data yang ditegaskan diagnosa keperawatan yang muncul yaitu :

- a. Ansietas berhubungan dengan krisis situasional (pemasangan infus dan tranfusi darah (D.0080).
- b. Perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan penurunan konsentrasi hemoglobin (D.0009).

Rencana tindakan keperawatan yang diangkat untuk mengatasi masalah Keperawatan pada An. F yaitu:

Ansietas berhubungan dengan krisi situasional (transfusi darah). Tujuan yang diharapkan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 2 x 24 jam maka

masalah tingkat kecemasan menurun dengan kriteria hasil (L.09093) :

- Verbalisasi kebingungan menurun.
- Verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi menurun.
- Perilaku gelisah dan tegang menurun.
- *Vital sign* dalam batas normal (denyut nadi 80-120 x/menit), *respiratory rate* (20-30 x/menit).
- Skor skala FIS (*facial image Scale*) tidak ada kecemasan.

Rencana tindakan keperawatan yang akan disusun untuk An. F yaitu:

Reduksi Ansietas (L.09314)

Observasi

- a. Identifikasi saat tingkat kecemasan berubah (mis. kondisi, waktu, stressor)
- b. Monitor tanda tanda ansietas

Terapeutik

- a. Ciptakan suasana terapeutik untuk menumbuhkan kepercayaan.
- b. Temani pasien untuk mengurangi kecemasan, jika memungkinkan.
- c. Dengarkan dengan penuh perhatian.
- d. Gunakan pendekatan yang tenang dan meyakinkan
- e. Berikan terapi bermain kertas origami untuk menurunkan kecemasan.
- f. Berikan informasi tentang prosedur dan persiapan terapi bermain origami.
- g. Kaji tingkat kecemasan sebelum dan sesudah latihan terapi bermain kertas origami.

Edukasi

- a. Latih kegiatan pengalihan untuk mengurangi kecemasan.
- b. Latih teknik relaksasi.

Perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan (penurunan konsentrasi hemoglobin)

Tujuan yang diharapkan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 2 x 24jam masalah perfusi perifer meningkat dengan kriteria hasil (L.02011) :

- Tekanan darah sistolik membaik dan Tekanan darah diastolik membaik.
- Kelemahan pada otot menurun.
- Turgor kulit membaik.
- Warna kulit pucat menurun.

Rencana tindakan keperawatan yang akan disusun untuk An. F yaitu:

Transfusi Darah (L.02089)

Observasi

- a. Monitor Tanda-tanda vital sebelum, selama dan setelah transfusi.
- b. Identifikasi rencana transfusi
- c. Monitor tanda-tanda kelebihan cairan
- d. Monitor reaksi transfusi.

Terapeutik

- a. Lakukan pengecekan ganda (double check) pada label darah
- b. Berikan Nacl 0,9% 50-100 ml sebelum transfusi dilakukan
- c. Atur kecepatan aliran transfusi sesuai produk darah 10-15. ml/kg BB dalam 2-4 jam.
- d. Hentikan transfusi jika terdapat reaksi transfusi.

Edukasi

- a. Jelaskan tujuan dan prosedur transfusi.
- b. Jelaskan tanda dan gejala reaksi transfuse yang perlu dilaporkan (mis. gatal, pusing, sesak napas dan nyeri dada)

3. Implementasi Asuhan Keperawatan

Pada tahap implementasi, implementasi dilakukan selama 2 hari dengan pemberian terapi origami untuk mengurangi kecemasan pada pasien. Pada saat diberikan permainan origami selama 2 hari pasien tampak antusias dalam bermain dan juga didampingi orangtua. Selama permainan origami pasien dengan fokus melipat kertas origami dan selalu memperhatikan bagian yang harus dilipat pada kertas origami sesuai yang diajarkan peneliti. An. F berhasil membuat hewan dari kertas origami dalam waktu 10 menit s/d 15 menit, walaupun dalam melipat kertas origami kadang dibantu oleh orangtua. Saat bermain origami pasien tampak tenang dan kooperatif, sehingga pasien tidak memikirkan hal yang membuatnya takut dan cemas lagi, tidak rewel dan menangis.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah melakukan implementasi, peneliti melakukan evaluasi (SOAP) yang bertujuan untuk menilai apakah terapi bermain origami yang diberikan berpengaruh terhadap penurunan kecemasan yang dialami An. F. Evaluasi dilakukan 2 kali yaitu pada hari pertama dan hari kedua setiap sebelum pemasangan infus dan transfusi darah. Pemberian terapi bermain origami yang dilakukan selama 2 hari, yaitu evaluasi yang didapatkan sampai hari kedua terjadi perubahan yang signifikan dari hari pertama

yaitu skor FIS 5 (sangat cemas) didapatkan pasien tampak menangis, ekspresi wajah menunjukkan sudut bibir sangat ditekuk kebawah dagu sampai menangis, hingga pemberian terapi bermain origami hari kedua menjadi skor FIS 2 (tidak cemas) ditunjukkan dengan ekspresi wajah sudut bibir sedikit terangkat keatas kearah mata.

Didapatkan data subjektif pasien mau diajak bermain origami dan senang bermain origami karena telah berhasil melipat kertas dalam berbagai bentuk hewan origami. Data objektif pasien tampak senang dan tersenyum, saat ditanya pasien menjawab, pasien tampak tidak takut lagi, pasien tampak tidak rewel dan menangis lagi.

Tanda-tanda vital didapatkan tekanan darah 98/82 mmHg, nadi 80x/menit, pernapasan 20x/menit, suhu 36,0°C. Dapat disimpulkan masalah teratasi dan intervensi dihentikan. Pemberian terapi bermain origami dianjurkan kembali diberikan kepada pasien jika pasien kembali rewel atau kecemasan pasien kembali meningkat. Dari penelitian yang dilakukan pada An. F masalah kecemasan yang dialami oleh pasien teratasi dengan menggunakan terapi bermain origami yang diberikan kepada pasien tersebut.

PEMBAHASAN

2. Tahap Pengkajian

Pengkajian ini dilakukan pada tanggal 14 maret 2023 didapatkan data anak tampak cemas dan takut setiap kali perawat ingin melakukan tindakan pemasangan infus, pasien selalu menangis ketika ditinggal ibunya, pasien selalu memeluk ibunya ketika ingin dilakukan prosedur tindakan transfusi darah,

dan ekspresi wajah ditunjukkan dengan sudut bibir sangat ditekuk ke bawah dagu hingga menangis dan memiliki skor 5 yaitu dengan skala kecemasan FIS (sangat cemas).

Hal ini sejalan dengan penilaian yang di sampaikan oleh (Atribusi, 2020) faktor stressor anak saat menjalani hospitalisasi diantaranya tindakan invasif baik menyakitkan atau tidak merupakan suatu ancaman bagi anak usia prasekolah karena mereka menganggap bahwa tindakan invasif merupakan sumber kerusakan terhadap integritas tubuhnya walaupun anak menerima prosedur tindakan yang lebih menyakitkan, mereka sering menganggap prosedur yang bersifat “tusukan” sebagai prosedur tindakan yang paling menyakitkan (Al-Ihsan, 2018).

2. Tahap Diagnosa

Menurut teori, beberapa diagnosa keperawatan yang mungkin akan muncul pada penderita thalassemia yaitu :

- a. Perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan penurunan konsentrasi hemoglobin (D.0009).
- b. Defisit nutrisi berhubungan dengan kurangnya asupan makanan (D.0019).
- c. Resiko infeksi berhubungan dengan ketidakadekuatan pertahanan tubuh sekunder : penurunan Hemoglobin (D.0142)
- d. Ansietas berhubungan dengan krisis situasional (pemasangan infus dan transfusi darah) (D.0080).
- e. Gangguan Tumbuh Kembang berhubungan dengan Efek Ketidakmampuan Fisik (D.0106).
- f. Intoleransi aktivitas berhubungan dengan ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen (D.0056).

Berdasarkan data observasi pengkajian yang telah dilakukan muncul diagnosa keperawatan berdasarkan dari buku SDKI edisi 1 cetakan ke II (2017) yaitu :

- a. Ansietas berhubungan dengan krisis situasional (pemasangan infus transfusi darah) (D.0080).
- b. Perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan (penurunan konsentrasi hemoglobin) (D.0009).

Dari beberapa diagnosa menurut teori yang dipaparkan diatas ada beberapa diagnosa yang tidak diangkat yaitu diagnosa kedua (D.0019) dan ketiga (D.0142) diagnosa tersebut memang mungkin bisa dialami penderita, tetapi kebutuhan nutrisi pasien sudah terpenuhi karena pada saat pengkajian didapatkan data pola makan 4x sehari, dan nafsu makan baik tidak ada berkurang, dan pada diagnosa ketiga tidak terdapat tanda tanda resiko infeksi pada pasien ketika dilakukan pengkajian.

Pada diagnosa ke lima (D.0106) dan diagnosa keenam (D.0056). itu tidak diangkat karena pada saat pengkajian tidak ada gangguan tumbuh kembang pada pasien dan pada saat pengkajian pasien bisa beraktivitas seperti anak-anak biasanya dan tidak ada hambatan.

Menurut (Novia, 2021) thalasemia merupakan penyakit keturunan akibat kekurangan salah satu zat pembentuk hemoglobin, sehingga produksinya berkurang. Sehingga pada penderita thalassemia yang dilakukan adalah transfusi sel darah merah sehingga hemoglobin akan normal, untuk mempertahankan keadaan tersebut, transfusi darah harus dilakukan secara rutin karena dalam waktu 120 hari sel darah merah akan mati. Kecemasan atau ansietas merupakan

respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan kecemasan juga bisa disebabkan oleh hospitalisasi. Hospitalisasi adalah salah satu pengalaman yang penuh stres, bagi anak-anak hospitalisasi dapat memberikan dampak pada anak, seperti kecemasan, ketakutan mengalami cedera tubuh dan nyeri, regresi, malu dan kehilangan kemandirian dan control (SITORUS, 2020).

Efek hospitalisasi yang terjadi pada anak-anak sering terjadi dirumah sakit pada saat akan melakukan pemasangan infus dan transfusi darah biasanya anak-anak mengalami ketakutan yang menyebabkan prosedur tindakan tidak dapat berjalan dengan lancar. Jadi itulah sebabnya peneliti mengangkat dua diagnosa yaitu diagnosa pertama (D.0009), dan diagnosa keempat (D.0080), karna pada saat pengkajian terdapat data bahwa kadar hb pada pasien dibawa batas normal yaitu 9,0 g/dl. Dan untuk diagnosa keempat tersebut pada saat pengkajian pasien tampak ketakutan dan cemas, sulit diajak berinteraksi dan selalu bersama ibunya, pasien selalu menangis ketika ibunya pergi dan ketika ingin dilakukan prosedur tindakan pemasangan infus untuk transfusi darah pasien menangis dan memeluk ibunya dikarenakan takut.

3. Tahap Intervensi

Menurut SIKI (standar intervensi keperawatan Indonesia 2018) pada penelitian ini intervensi keperawatan yang diberikan kepada pasien yaitu pemasangan infus untuk transfusi darah dikarenakan dari data hb pasien di bawah batas normal yaitu 9,0 g/dl dan terapi bermain origami untuk mengatasi kecemasan akibat hospitalisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wong, 2018) bahwa terapi bermain merupakan terapi yang diberikan kepada anak

yang mengalami kecemasan, ketakutan sehingga anak dapat mengenal lingkungan, belajar mengenai perawatan dan prosedur yang dilakukan oleh staf rumah sakit.

Terapi bermain yang diberikan yaitu terapi bermain origami yang dilakukan diatas tempat tidur pasien karena keterbatasan ruangan memiliki tempat khusus untuk bermain pada anak sehingga permainan dilakukan diatas tempat tidur. Terapi bermain akan dilakukan dalam durasi waktu 15-20 menit, hal ini untuk menghindari kelelahan pada pasien dan pasien didampingi oleh orang tuanya. Menurut (Kristiani, 2020) bahwa bermain memerlukan energi tambahan untuk bermain, apabila dia mulai lelah atau bosan, maka akan menghentikan permainan.

4. Tahap Implementasi

Pada tahap implementasi, implementasi dilakukan selama 2 hari dengan pemberian terapi origami untuk mengurangi kecemasan pada pasien. Pada saat diberikan permainan origami selama 2 hari pasien tampak antusias dalam bermain dan juga didampingi orangtua. Selama permainan origami pasien dengan fokus melipat kertas origami dan selalu memperhatikan bagian yang harus dilipat pada kertas origami sesuai yang diajarkan peneliti. An. F berhasil membuat hewan dari kertas origami dalam waktu 10 menit - 15 menit, walaupun dalam melipat kertas origami kadang dibantu oleh orangtua. Saat bermain origami pasien tampak tenang dan kooperatif, sehingga pasien tidak memikirkan hal yang membuatnya takut dan cemas lagi, tidak rewel dan menangis.

Menurut (Mathew, 2018) bahwa terapi bermain origami menjadi pilihan kegiatan bermain untuk anak usia pra sekolah yang

dirawat dirumah sakit untuk mengurangi kecemasan mereka dan penelitian membuktikan origami dapat menurunkan kecemasan anak usia pra sekolah ketika menjalani perawatan dirumah sakit. Terapi bermain origami juga mampu meningkatkan kemampuan berkreasi anak. Selain itu, origami juga mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia pra sekolah, seperti yang telah dibuktikan oleh (Widayati, Simatupang, 2019).

Pada pasien thalassemia implementasi yang dilakukan adalah pemasangan infus dan transfusi darah, thalassemia membutuhkan transfusi darah yang berulang-ulang dan anak tidak dapat terlepas dari perawatan transfusi darah karena tranfusi darah bertujuan untuk mempertahankan kadar hemoglobin (Sausan, 2020).

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan 2 kali yaitu pada hari pertama dan hari kedua setiap sebelum pemasangan infus dan transfusi darah. Pemberian terapi bermain origami yang dilakukan selama 2 hari, yaitu evaluasi yang didapatkan sampai hari kedua terjadi perubahan yang signifikan dari hari pertama yaitu skor FIS 5 (sangat cemas) didapatkan pasien tampak menangis, ekspresi wajah menunjukkan sudut bibir sangat ditekuk kebawah dagu sampai menangis, hingga pemberian terapi bermain origami hari kedua menjadi skor FIS 2 (tidak cemas) ditunjukkan dengan ekspresi wajah sudut bibir sedikit terangkat keatas kearah mata.

Didapatkan data subjektif pasien mau diajak bermain origami dan senang bermain origami karena telah berhasil melipat kertas dalam berbagai bentuk hewan origami. Data objektif

pasien tampak senang dan tersenyum, saat ditanya pasien menjawab, pasien tampak tidak takut lagi, pasien tampak tidak rewel dan menangis lagi.

Tanda-tanda vital didapatkan tekanan darah 98/82 mmHg, nadi 80x/menit, pernapasan 20x/menit, suhu 36,0°C. Dapat disimpulkan masalah teratasi dan intervensi dihentikan. Pemberian terapi bermain origami dianjurkan kembali diberikan kepada pasien jika pasien kembali rewel atau kecemasan pasien kembali meningkat. Dari penelitian yang dilakukan pada An. F masalah kecemasan yang dialami oleh pasien teratasi dengan menggunakan terapi bermain origami yang diberikan kepada pasien tersebut.

Menurut (Hilmansyah & Rofiqoh, 2022) menjelaskan bahwa terdapat pengurangan kecemasan setelah dilakukan terapi bermain origami didapatkan hasil anak yang tidak cemas 26% dan yang mengalami cemas ringan 49%. Perbedaan dari sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain origami menunjukkan bahwa ada perbedaan dari pengaruh terapi bermain origami. Namun masih ada responden yang mengalami kecemasan sedang 21% dan cemas berat 4%. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya setiap anak memiliki cara dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan pada asuhan keperawatan pada An. F tentang pemberian terapi bermain kertas origami untuk menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak maka dapat disimpulkan:

1. Pengkajian yang didapatkan yaitu pasien mengalami krisis situasional (pemasangan infus dan transfusi darah) ditandai dengan hasil pengkajian ditemukan tanda dan gejala kecemasan seperti pasien merasa takut jika disuntik, pasien terlihat gelisah, ekspresi sedih jika ditinggal oleh orangtuanya hingga menangis, skor FIS (*Facial Image Scale*) didapatkan skor 5 (Sangat Cemas).
2. Diagnosa yang muncul adalah ansietas berhubungan dengan krisis situasional (pemasangan infus dan transfusi darah)
3. Intervensi yang dirumuskan yaitu pemberian terapi bermain origami untuk menurunkan kecemasan pada anak akibat hospitalisasi.
4. Implementasi yang diberikan pada pasien adalah sesuai dengan intervensi yaitu memberikan terapi bermain origami sampai masalah teratasi dan tidak ada perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang terdahulu.
5. Evaluasi menunjukkan adanya penurunan kecemasan setelah diberikan terapi bermain kertas origami yaitu perubahan yang signifikan dari hari pertama yaitu skor FIS 5 (sangat cemas) hingga pemberian terapi bermain origami hari kedua menjadi skor FIS 2 (tidak cemas).

REFERENSI

- Al-Ihsan, M., Santi, E., & Setyowati, A. (2018). Terapi Bermain Origami terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Menjalani Hospitalisasi. *Dunia Keperawatan*, Atribusi-, L. C. C. (2020).
- Da silva, G. F., Yulianti, (2020). Terapi Bermain Origami Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan*.
- Hilmansyah, M. A., & Rofiqoh, S. (2022). Literature Review : Terapi Bermain Origami Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia

Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi.

Prosiding Seminar Nasional Kesehatan

Irawati, N. (2021). Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Diagnosa Medis Thalasemia Di Ruang D2 Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. Keperawatan, 17.

kemenkes. (2018). Asuhan Keperawatan Anak Dengan Gangguan Sirkulasi pada Kasus Thalasemia Terhadap An.A di Ruang Anak Rsu Handayani Kotabumi Lampung Utara.

Safitri, Y., Juwita, D. S., & Apriyandi, F. (2022). Pengaruh terapi musik islami terhadap kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi di desa Batu Belah wilayah kerja Puskesmas Air Tiris Kecamatan Kampar Tahun 2022. *Jurnal Ners*

Sausan, N. R. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Klien Anak Dengan Thalasemia Yang Di Rawat Di Rumah Sakit.

SITORUS, K. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Selama Hospitalisasi Tahun

SUDIARTI, P. E. (2020). Gambaran Kejadian Diare Pada Anak Usia <2 Tahun Di Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2019. *Jurnal Ners*

Ummah, S. (2018). Perbedaan Terapi Bermain Origami Dengan Terapi Bermain Puzzle Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Dalam Menghadapi Hospitalisasi Di RSUD Dr. Soeroto

who, 2020. (2020). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional. Who, 4(November), 1377–1386.*

Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016), Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1, Jakarta, PersatuanPerawat Indonesia